

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KELUARGA TENTANG
PERAWATAN PASIEN HALUSINASI DENGAN PERILAKU
KELUARGA DALAM MERAWAT PASIEN HALUSINASI**

Hasma Riza¹Jumaini² Arneliwati³

Email : Hasmariza@rocketmail.com

No Hp : 081372808028

Abstract

This study aimed to determine the relationship between the level of knowledge about family hallucinations patient care with family behavior in treating patients in the clinic RSJ hallucinations Tampan Riau Province. The design of this study used a descriptive correlation. Samples were taken by purposive sampling studies in families of patients who come to the clinic Charming Life RSJ Riau Province. Researchers used a questionnaire as a measurement tool that has tested the validity and reliability. The analysis used univariate and bivariate analysis. Chi Square statistical test results obtained P value (0.000) < α (0.05) so it can be concluded that there is a significant relationship between the level of knowledge about family hallucinations patient care with family behavior in treating patients in the clinic hallucinations Charming Life RSJ Tampan Riau Province.

Keywords : Knowledge, behavior, hallucinations, family

Bibliography : 39 (2002-2012)

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa (*Mental Disorder*) merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan utama di negara-negara maju, modern dan industri. Keempat masalah kesehatan utama tersebut adalah penyakit degeneratif, kanker, gangguan jiwa dan kecelakaan (Mardjono 1992 dalam Hawari, 2007). Menurut WHO atau *World Health Organization* (2002) menyebutkan bahwa prevalensi masalah kesehatan jiwa saat ini cukup tinggi, 25% dari penduduk dunia pernah menderita masalah kesehatan jiwa, 1% diantaranya adalah gangguan jiwa berat. Potensi seseorang mudah terserang gangguan jiwa memang tinggi, setiap saat 450 juta orang diseluruh dunia terkena dampak permasalahan jiwa, saraf, maupun perilaku. Salah satu bentuk gangguan jiwa yang terdapat diseluruh dunia adalah gangguan jiwa berat yaitu Skizofrenia (Hawari, 2007).

Skizofrenia merupakan sekelompok reaksi yang mempengaruhi berbagai area fungsi individu, termasuk fungsi berfikir dan berkomunikasi, menerima dan menginterpretasikan realitas, merasakan dan menunjukkan emosi dan berperilaku dengan sikap yang dapat diterima secara sosial (Isaacs, 2004). WHO (2000) menyebutkan bahwa di seluruh dunia terdapat 45 juta orang yang menderita skizofrenia. Lebih dari 50% dari penderita skizofrenia tidak mendapat perhatian dan 90% diantaranya terdapat dinegara berkembang dan jumlah penderita yang paling banyak terdapat yaitu di Western Pasifik yaitu 12,7 juta orang. Penyakit ini mempengaruhi lebih banyak dari 1% populasi (Narrow, 1998 dalam Temes, 2002). Persentase tersebut merujuk pada 2,7 juta orang dewasa di Amerika Serikat (Temes, 2002).

Sedangkan Jumlah penderita skizofrenia di Indonesia adalah tiga sampai lima per 1000 penduduk. Mayoritas penderita berada di kota besar. Ini terkait dengan tingginya stres yang muncul di daerah perkotaan. Dari hasil survei di rumah sakit Indonesia, ada 0,5-1,5 perseribu penduduk mengalami gangguan jiwa (Hawari 2009, dalam Chaery 2009). Pada penderita skizofrenia 70% diantaranya mengalami halusinasi (Purba, dkk, 2008).

Menurut Maramis (2005), halusinasi merupakan gangguan atau perubahan persepsi dimana pasien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Suatu penerapan panca indera tanpa ada rangsangan dari luar. dan pengkhayatan yang dialami adalah suatu persepsi melalui pancaindera yaitu persepsi palsu. Gangguan dari halusinasi tersebut menunjukkan gejala, seperti klien berbicara sendiri, mata melihat kekanan dan kekiri, jalan mondar-mandir, sering tersenyum dan tertawa sendiri, dan sering mendengar suara-suara.

Tingginya kasus halusinasi pada penderita skizofrenia terdapat hampir di seluruh Rumah Sakit Jiwa di Indonesia. Di Makasar menunjukkan pasien halusinasi yang dirawat tiga tahun terakhir sebagai berikut : tahun 2006 sebanyak 8710 orang dengan kasus halusinasi 4340 orang (52%), tahun 2007 jumlah pasien 9245 orang dengan kasus halusinasi 4430 orang (49%), dan tahun 2008 (Januari-Maret) berjumlah 2294 orang dengan kasus halusinasi sebanyak 1162 orang (Heryawan, 2009).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau, tepatnya di Ruang Poliklinik Jiwa (Rawat Jalan) jumlah penderita skizofrenia dua tahun terakhir ini mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 (Januari-Desember)

berjumlah 4.782 orang, sedangkan tahun 2011 (Januari-Desember) berjumlah 4934 orang. Namun data jumlah penderita skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi belum terdokumentasikan.

Hasil wawancara pada studi pendahuluan tanggal 09 Juli 2012, dari 8 orang keluarga pasien yang membawa pasien untuk berobat ke Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau, didapat 7 orang (88%) keluarga menyatakan bahwa pasien di rumah menunjukkan gejala masalah keperawatan halusinasi, seperti bicara atau tertawa sendiri, marah-marah tampak sebab, berbicara ngaur atau tidak jelas, jalan hilir mudik kesana kemari dan tampak gelisah.

Pada studi pendahuluan ini juga didapatkan data bahwa 88% keluarga menyatakan tidak tahu harus melakukan apa untuk mengatasi masalah anggota keluarganya yang menderita halusinasi. Tindakan yang dilakukan keluarga antara lain hanya membiarkan pasien, mengurung dalam rumah atau kamar, dipasung, dan jika pasien membahayakan orang lain atau lingkungan baru kemudian dibawa berobat atau ke Rumah Sakit.

Menurut penelitian Nurdiana (2007) ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya kekambuhan penderita skizofrenia khususnya halusinasi adalah kurangnya peran serta keluarga dalam perawatan terhadap anggota keluarga yang menderita penyakit tersebut. Salah satu penyebabnya adalah karena keluarga yang tidak tahu cara menangani perilaku penderita di rumah

Uraian di atas menunjukkan bahwa keluarga sangat berperan dalam merawat anggota keluarganya yang mengalami halusinasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengidentifikasi lebih dalam tentang Hubungan Pengetahuan Keluarga tentang Perawatan Pasien Halusinasi

dengan Perilaku Keluarga dalam Merawat Pasien Halusinasi di Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru Tahun 2012.

METODELOGI PENELITIAN

Desain pada penelitian ini adalah deskriptif korelasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel, yaitu untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan keluarga tentang perawatan pasien halusinasi dengan Perilaku Keluarga dalam merawat pasien halusinasi di Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. Populasi dalam penelitian ini adalah Keluarga pasien yang mengunjungi Ruang Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau untuk mendapatkan pelayanan kesehatan.

Pengambilan sampel pada penelitian adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti, sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya (Nursalam, 2008). Besar sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 responden. Jumlah sampel ini sesuai dengan teori Burns & Grove (2005), besar sampel yang digunakan yaitu lebih kurang 30 responden merupakan jumlah minimal yang harus dipenuhi dalam penelitian kuantitatif.

Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan analisa bivariat. Dimana analisa univariat dapat digunakan untuk memperoleh gambaran dari masing-masing variabel yang akan diteliti dengan menghitung nilai rata-rata, simpangan baku dan median. Analisa univariat juga untuk melihat distribusi frekuensi dan proporsi variabel yang akan diteliti.

Seluruh variabel disusun dalam bentuk distribusi frekuensi menggunakan program komputer yang meliputi tingkat pengetahuan keluarga tentang perawatan pasien halusinasi sebagai variabel independen, perilaku dalam merawat pasien halusinasi sebagai variabel dependen, sedangkan Analisa bivariat adalah analisa yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel yaitu variabel independen (Tingkat Pengetahuan Keluarga tentang Perawatan Pasien Halusinasi) dengan variabel dependen (Perilaku Pasien dalam Merawat Pasien Halusinasi).

Setelah data terkumpul kemudian ditabulasi dalam tabel yang sesuai dengan variabel yang hendak diukur. Setelah proses tabulasi untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen digunakan uji statistik dengan uji *Chi-Square* dengan batas derajat kepercayaan ($\alpha=0,05$). Apabila dari uji statistik didapatkan *p value* $<\alpha$ (0,05) maka dapat dikatakan ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.

Pengetahuan responden tentang halusinasi (n=30)

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	10	33,3
2.	Rendah	20	66,7
Total		30	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa keluarga pasien di Poliklinik Jiwa RSJ Tampan Provinsi Riau mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang perawatan pasien halusinasi yaitu sebanyak 20 orang (66,7%), sedangkan keluarga pasien yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 10 orang (33,3%).

Tabel 2.

Distribusi frekuensi perilaku responden tentang halusinasi (n=30)

No	Perilaku Keluarga	Frekuensi	Persentase
1.	Positif	10	33,3
2.	Negatif	20	66,7
Total		30	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa keluarga pasien di Poliklinik Jiwa RSJ Tampan Provinsi Riau mayoritas responden memiliki perilaku negatif yaitu sebanyak 20 orang (66,7%), sedangkan keluarga pasien yang memiliki perilaku positif sebanyak 10 orang (33,3%).

Tabel 3.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga tentang Perawatan Pasien Halusinasi dengan Perilaku Keluarga dalam Merawat Pasien Halusinasi (n=30)

No	Tingkat Pengetahuan	Perilaku				Jumlah		P
		Positif		Negatif		F	%	
		f	%	f	%			
1.	Tinggi	8	80,0	2	20,0	10	100	0,000
2.	Rendah	2	10,0	18	90,0	20	100	
Total		10	33,3	20	66,7	30	100	

Berdasarkan tabel 3 hubungan antara tingkat pengetahuan tentang perawatan pasien halusinasi dengan perilaku keluarga dalam merawat pasien halusinasi di Ruang Poliklinik Jiwa RSJ Tampan Provinsi Riau bahwa dari 30 responden dengan tingkat pengetahuan tinggi mempunyai perilaku positif berjumlah 8 orang (80,0%), lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah yang mempunyai perilaku positif berjumlah 2 orang ((10,0%), akan tetapi jika dilihat pada perilaku responden dengan tingkat pengetahuan tinggi dengan perilaku negatif lebih rendah yaitu berjumlah 2 orang (20,0%) dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah dengan perilaku negative yaitu berjumlah 18 orang (90,0%).

Selanjutnya hasil uji chi-square menunjukkan p value = 0,000 dimana nilai p value < α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan keluarga tentang perawatan pasien halusinasi dengan perilaku keluarga dalam merawat pasien halusinasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 30 responden di Poliklinik Jiwa RSJ Tampan Provinsi Riau diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah yaitu 20 orang (66,7%). Peneliti mengasumsikan bahwa rendahnya pengetahuan keluarga, karena sebagian besar tidak mampu menyerap informasi kesehatan yang diberikan oleh pelayanan kesehatan atau informasi yang tersedia seperti media cetak maupun elektronik.

Menurut Notoatmodjo (2007) tingkat pengetahuan selain diperoleh dari bangku pendidikan, juga dapat diperoleh dari pengalaman langsung seperti informasi yang diterima dari dari pelayanan kesehatan yang rutin dikunjungi dan pengalaman tidak langsung seperti informasi yang didapatkan dari media massa, sehingga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan keluarga tentang perawatan pasien halusinasi, selain itu keluarga juga mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi tentang gangguan yang diderita keluarganya sehingga mereka berupaya mencari tahu tentang gagguan ini dari berbagai sumber.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 30 responden di Poliklinik Jiwa RSJ Tampan Provinsi Riau diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku negatif yaitu 20 orang (66,7%).

Menurut Pearson (2005) dengan adanya pengetahuan, manusia dapat menjawab permasalahan dan memecahkan masalah yang dihadapi. Selain itu nilai-nilai kepercayaan, pengetahuan yang baik akan mempengaruhi persepsi serta sikap seseorang yang pada akhirnya akan mempengaruhi cara berperilaku seseorang.

Menurut Notoatmodjo (2007), perubahan perilaku didalam proses pendidikan orang dewasa pada umumnya lebih sulit daripada perubahan perilaku didalam pendidikan anak. Hal ini dikarenakan orang dewasa sudah mempunyai tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu yang mungkin sudah mereka miliki bertahun-tahun sehingga pengetahuan, sikap dan perilaku baru sulit diterima.

Perilaku yang rendah dalam penelitian ini mungkin tidak hanya dipengaruhi oleh usia atau tingkat pengetahuan saja. Menurut WHO dalam Notoatmodjo (2005) menyatakan bahwa perilaku pada keluarga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti sarana prasarana, acuan dari orang yang dipercaya (tokoh masyarakat), pemikiran dan sosial budaya.

Dari hasil uji statistik didapatkan bahwa responden dalam penelitian ini mempunyai tingkat pengetahuan rendah dengan perilaku negatif lebih banyak yaitu sebanyak 18 responden (90,0%) dibandingkan responden dengan pengetahuan tinggi dengan perilaku baik yaitu sebanyak 8 responden (80,0%).

Hasil uji Chi-Square menunjukkan p sebesar 0,000 dimana $p < 0,05$. Penelitian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan keluarga tentang perawatan pasien halusinasi dengan perilaku keluarga dalam

merawat pasien halusinasi di Poliklinik Jiwa RSJ Tampan Provinsi Riau. Dari hasil penelitian ini peneliti mengasumsikan bahwa seseorang dengan pengetahuan yang tinggi akan melakukan perilaku yang baik dan seseorang dengan pengetahuan rendah akan melakukan perilaku yang buruk pula. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang seseorang terhadap sesuatu, maka semakin baik seseorang untuk berperilaku untuk mencegah penyakit.

Penelitian ini mendukung teori Green dalam Notoatmodjo (2007) yang mengatakan bahwa perilaku seseorang tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dan sebagainya. Pada penelitian ini diperoleh bahwa keluarga yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi sudah mampu merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan atau penyakit dan pada penelitian ini membenarkan teori Notoatmodjo (2007) bahwa pengetahuan mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan juga menyatakan bahwa adanya pengaruh pengetahuan dalam seseorang untuk berperilaku tertentu. Pengetahuan merupakan salah satu faktor untuk melakukan selain persepsi, sikap, dan penilaian seseorang terhadap objek.

Menurut Rogers dalam Notoatmodjo (2007) mengatakan bahwa apabila seseorang melewati tahapan proses adopsi perilaku melalui proses kesadaran, ketertarikan evaluasi, mencoba dan mengadaptasi didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng, sebaliknya apabila perilaku tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama. Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa pengetahuan responden yang rendah maka perilaku yang dihasilkan juga rendah,

berbanding lurus dengan perilaku terhadap perawatan pasien halusinasi yang rendah pula.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga tentang Halusinasi dengan Perilaku Keluarga dalam Merawat Pasien Halusinasi di Ruang Poliklinik Jiwa RSJ Tampan Provinsi Riau kepada 30 responden maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar responden berumur >30 tahun, Jenis kelamin responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan, pendidikan terakhir responden SMA, sebagian besar bekerja dibidang swasta/wiraswasta, dan sebagian besar sudah menikah dengan pengetahuan rendah tentang perawatan pasien halusinasi dan berperilaku negatif dalam merawat pasien halusinasi.

SARAN

1. **Perkembangan Ilmu Pengetahuan**
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi Mahasiswa dan Praktisi Keperawatan untuk penelitian lebih lanjut terkait dengan keluarga dan pasien halusinasi.
2. **Bagi Pelayanan**
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Rumah Sakit Jiwa agar tenaga kesehatan lebih meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dalam melakukan intervensi atau tindakan dengan berbagai media, seperti melakukan penyuluhan atau pendidikan kesehatan dan menyebarkan selebaran *leaflet* kepada keluarga pasien terkait dengan masalah kesehatan yang dialami keluarga.
3. **Bagi Pasien dan Keluarga**
Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi keluarga agar

dapat melakukan perawatan terhadap anggota keluarganya yang mengalami halusinasi di rumah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini merupakan dasar bagi peneliti selanjutnya dan perlu dikembangkan dengan menggunakan teknik wawancara atau observasi terhadap keluarga pasien terkait dengan perawatan pasien halusinasi

DAFTAR PUSTAKA

- Burn, N, & Grove, S.K. (2005). *The Practice of Nursing Research Conduct, Eritique, and Utilization*. Missari :Saunders.
- Hawari, D. (2007). *Hubungan Pengetahuan dan Peran Keluarga dalam Merawat Pasien Skizofrenia yang Mengalami Gejala Relaps*. Diperoleh tanggal 10 Juli 2012 dari <http://www.Library.upnvj.ac.id/pdf/5FIKESSI/KEPERAWATAN/1010712005/AB%201.pdf>.
- Heryawan. (2009). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Perilaku Perawatan Diri Pasien Halusinasi*. Diperoleh tanggal 19 September 2012 dari <http://www.Library.upnvj.ac.id/pdf/2S1>
- Issacs, A. (2004). *Panduan Belajar Keperawatan Kesehatan Jiwa dan Psikiatrik*. Jakarta :EGC.
- Maramis. (2005). *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Unair.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Ilmu Kesehatan Masyarakat (IKM)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurdiana. (2007). *Peran Dukungan Keluarga Pada Penanganan Penderita Skizofrenia*. Diperoleh

Tanggal 23 Sepetember 2012 dari <http://repository.unand.ac.id/17926/1/Hubungan%20Lingkungan%20Klinik%agn%20>.

- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan Edisi 1*. Jakarta : Salemba Medika.
- Purba, J. M, dkk. (2008). *Asuhan Keperawatan pada Klien dengan Masalah Psikososial dan Gangguan Jiwa*. Medan :USU Press.
- Temes, R. (2002). *Hidup Optimal dengan Skizofrenia*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.

-
1. Mahasiswa PSIK UNRI.
 2. Dosen Keperawatan Jiwa PSIK UNRI.
 3. Dosen Keperawatan Komunitas PSIK UNRI
-